

Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan Di Kelas Satu Sekolah Dasar

Eka Aprilianti

Mahasiswa Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

Email: eka@student.iaiqi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan di kelas I SD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek siswa kelas I. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Analisis tematik sedangkan validitas data menggunakan triangulasi dan reflektivitas. Hasil menunjukkan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas I SD yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) belum mampu membaca kalimat, (3) membaca tersendat-sendat, (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata yang telah diejanya, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) waktu mengeja cukup lama, dan (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Kata Kunci: Kesulitan, Siswa, Membaca, Permulaan, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the difficulty of early reading in the first grade of elementary school. The research uses a qualitative approach with a case study method. Subjects are class I students. Data collection techniques are observation and interviews. Thematic analysis while the validity of the data using triangulation and reflexivity. The results showed that the difficulties in reading the beginning of grade I elementary school students were: (1) not yet able to read diphthongs, double vowels, and double consonants, (2) not being able to read sentences, (3) reading haltingly, (4) not being able to mention some consonants, (5) can't spell, (6) read carelessly, (7) quickly forget the words that have been spelled, (8) add and replace words, (9) spell time is long enough, and (10) not able to read completely.

Keywords: Difficulty, Students, Reading, Beginning, Elementary School

PENDAHULUAN

Kebiasaan membaca permulaan di awal merupakan salah satu cara untuk keterampilan dan kemahiran dalam kemampuan untuk merancang gagasan utama. Curtin, mengungkapkan bahwa keterampilan dalam menuliskan gagasan terkait dengan kemampuan membaca. Untuk itu, pengembangan gagasan memegang peranan utama

dalam proses penggagasan ide. Dalam kajian merupakan pengkajian yang sesuai dengan prinsip kemandirian. Kemampuan untuk keterampilan dan kemandirian dalam berbahasa menjadi strategis. Dalam artian kemampuan tersebut meski dijadikan padanan dalam ke-mahiran berbahasa di sekolah dasar. Fokus utama adalah kemampuan dalam penguasaan kosa-kata dan penguasaan dasar-dasar kebahasaan.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar karena kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Rahim, 2008). Siswa di-kategorikan siap membaca ketika mereka mampu mengidentifikasi atau memahami makna kata dari benda-benda yang disebut oleh orang lain, meski-pun siswa belum mampu membunyikan huruf dari nama benda tersebut. Misalnya, ketika guru mengatakan sabun maka siswa dapat menunjukkan sabun. Ketika siswa sudah mampu mengidentifikasi makna kata maka siswa mulai me-masuki tahap membaca permulaan.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Membaca permulaan adalah salah satu aspek keter-ampilan berbahasa yang berlangsung selama dua ta-hun untuk jenjang kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa di-tuntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi Bahasa (Zubaidah, 2013). Membaca permulaan di sekolah dasar mencakup (a) pengenalan bentuk hu-ruf; (b) pengenalan unsur linguistik; (c) pengenalan hubungan ejaan dan bunyi (menyuarakan tulisan); dan (d) melancarkan bacaan dalam taraf lambat se-bagaimana yang dikaji oleh Tarigan.

Tahap awal membaca permulaan yaitu anak dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafal-kannya langkah selanjutnya anak diperkenalkan dengan mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek berdasarkan pendapat Dalman (2014). Misalnya, kata /kaki/ anak dilatih mengeja suku kata /ka/ dan /ki/. Suku kata /ka/ dieja /ka-a/ ® [ka] dan suku kata /ki/ dieja /ka-i/ ® [ki] lalu dibaca kaki. Selain mengeja dan membaca, membaca permulaan juga menitikberatkan pada penguasaan aspek bersifat teknik yang bertujuan melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tu-lisan dengan tepat, lafal yang baik,

serta intonasi yang wajar

Menurut Rosdiana. Pada tahap membaca permulaan, anak diberi bekal untuk mengetahui sistem tulisan, cara men-capai kelancaran membaca, memusatkan kata-kata lepas dalam cerita sederhana, dan belajar menginte- grasikan bunyi dan sistem tulis berdasarkan kajian. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap membaca permulaan akan berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan membaca selanjutnya. Hal ini dikarenakan siswa kelas permulaan pada umumnya belum dapat membaca tulisan atau lambang bunyi dengan baik. Kesalahan yang terjadi dapat berupa kesalahan mengenali huruf, kata, dan kalimat yang semuanya terlihat dalam bunyi yang diucapkan menurut Zubaidah (2013).

Bertitiktolak dari penelitian sebelumnya maka peneliti mencoba melakukan penelitian serupa dengan subjek penelitian yang berbeda. Peneliti hendak melakukan penelitian tentang kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. Selain itu, penelitian sebelumnya menganalisis kesulitan membaca siswa dalam bahasa Inggris sedangkan peneliti akan menganalisis kesulitan membaca siswa dalam bahasa Indonesia. Analisis kesulitan membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar dilakukan mengingat belum ada yang melaksanakan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti akan mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi atau menemukan kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan caradeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa ber- dasarkan hasil pengamatan Margono (2014). Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan tindakan untuk mem- buktikan suatu strategi atau metode pembelajaran. Namun, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan menganalisis dokumen untuk menemukan ke- sulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar.

Penelitian diadakan di salah satu sekolah dasar kecamatan Lembang. Partisipan dari penelitian ini ialah empat siswa kelas 1A dan lima siswa kelas 1B yang memiliki kesulitan membaca atau memiliki masalah dalam membaca. Identifikasi siswa yang memiliki kesulitan membaca didasarkan pada nilai tes membaca siswa yang kurang dari kriteria

ketuntasan minimal serta berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru kelas. Partisipan lainnya dalam penelitian ini ialah guru kelas 1A dan kelas 1B.

Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi adalah proses melihat, mengamati, mencermati, dan merekam perilaku secara sistematis untuk memperoleh data sehingga dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Suharsaputra, 2014). Dalam observasi ini, peran peneliti yaitu mengamati dan mencatat/merekam fenomena yang sedang diteliti tanpa berperan sebagai partisipan. Hasil observasi dicatat dalam catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan triangulasi jenis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari guru kelas dan siswa kelas I sekolah dasar.

Peneliti sangat penting untuk tidak hanya menerangkan pengalamannya dengan fenomena yang sedang diteliti tetapi peneliti juga menyadari bahwa pengalaman ini sangat mungkin memengaruhi temuan, kesimpulan, dan penafsirannya dalam penelitian. Peneliti harus menjaga sikap, menunjukkan persahabatan, dan berusaha tak terlihat di kelas agar pembelajaran berjalan natural atau tidak dibuat-buat. Peneliti tidak berhak ikut campur dan memaksa partisipan untuk melakukan kegiatan yang dikehendaki peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi ketika guru memberi tes membaca pada siswa kelas I khususnya pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Peneliti mencatat kesulitan yang dialami siswa berdasarkan kategori kesulitan membaca yang telah ditentukan. Berikut ini hasil observasi terhadap sembilan siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Catatan Lapangan 1. Siswa SN sudah mampu mengeja dengan baik dan lafal yang jelas. Siswa SN lancar dalam membaca dua suku kata terbuka. Namun, tersendat-sendat dalam membaca kata yang terdiri dari tiga suku kata dan membaca kata berakhiran vokal-diftong. Siswa SN belum bisa membacakata menjadi satu kalimat. Apabila guru meminta siswa untuk membaca dari awal, ia akan mengulangbacaan dengan cara mengeja”.

Catatan Lapangan 2. Siswa BL sudah lancar dalam membaca kata dan frasa. Namun, ketika membaca kalimat masih cukup tersendat-sendat dan lupa kata yang telah diejanya terutama kata yang ada di depan kalimat. Penambahan dan penggantian kata juga dilakukan oleh siswa BL ketika membaca kalimat. Contohnya, ketika ada kalimat “Bobi

membeli buku” menjadi “Bobi membeli baju” atau “Sepatu Dona baru” menjadi “Sepatu punya Dona baru.

Catatan Lapangan 3. Siswa H bisa mengeja akan tetapi belum bisa menggabungkan suku kata depan dan terakhir yang telah ia eja. Siswa RF terkadang mengingat suku kata depan atau belakangnya saja sehingga ketika diminta menggabungkan ejaan ia. asal menyebutkan kata. Terkadang guru membantu siswa RF untuk menyebutkan kata yang tepat sesuai bacaan dengan menyebutkan salah satu suku kata. Misalnya, siswa RF hanya mengingat kata “da” lalu guru menyebutkan kata “si”. Kemudian, siswa RF akan menyebutkan kata “dasi”. Begitu juga ketika membaca frasa, guru selalu membantu siswa RF untuk menyebutkan kata dan membaca frasa dengan tepat. Sementara itu, ketika membaca kalimat siswa RF tidak mampu membacanya karena selalu lupa kata yang ada di awal kalimat.

Selain catatan lapangan tentang kesulitan membaca yang dialami siswa, peneliti juga melakukan wawancara pada guru kelas. Berikut ini merupakan transkrip wawancara peneliti dengan guru kelas terkait kesulitan membaca yang dialami siswa.

P: “Bagaimana pendapat Ibu tentang kesulitan membaca yang dialami siswa?”

G: “Kesulitan membaca sebenarnya wajar karena memang kelas satu baru diajarkan membaca. Tapi kan namanya juga anak-anak jelas kemampuannya beda-beda. Jadi ada yang cepat bisa ada juga yang lambat”.

P: “Jadi dapat dikatakan siswa yang sulit membaca itu termasuk lambat?”

G: “Bukan lambat dalam artian lambat belajar, tapi memang proses bisa membacanya tidak cepat. Soalnya kalo dibilang lambat belajar tidak juga karena mereka bisa mengikuti pelajaran lain. Bisa saja ketika di rumah mereka kurang banyak latihan membaca”.

P: “Kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas I dalam membaca Bu?”

G: “Biasanya siswa kelas I belum bisa mengeja, belum mengenal huruf A – Z, lupa kata yang sudah dia eja, membaca asal-asalan jadi kadang kata-katanya mereka menambahkan sendiri.

Penambahan kata atau penggantian kata sangat sering dilakukan siswa yang sebenarnya sudah bisa membaca tetapi tidak bisa fokus”.

P: “Bagaimana usaha Ibu untuk mengatasi kesulitan membaca siswa?”

G: “Kadang-kadang setiap pulang sekolah saya memberi jam tambahan pada siswa

yang belumbisa membaca. Tapi bergilir, tidak sekaligus supaya fokus”.

Kesulitan membaca yang dialami siswa sekolah dasar sesuai dengan pendapat Abdurrahman yang meliputi: (1) *vowel errors*, tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal dan tidak mampu membaca vokal rangkap; (2) *consonant errors*, tidak mampu membaca diftong serta beberapa huruf konsonan; (3) tidak mampu membaca huruf gabungan; (4) penambahan huruf, misal bau menjadi batu; (5) penghilangan huruf, misal tuan menjadi tua; (6) penambahan kata, misal “suatu hari ada seorang Raja” menjadi “suatu hari ada seorang Putri Raja”; (7) penghilangan kata, misal “tidak ada ibu” menjadi “ada ibu”; (8) tidak mampu mengidentifikasi huruf atau mengeja lebih dari 15 detik (lamban membaca); (i) membaca tersendat- sendat. Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan secara terdahulu.

SIMPULAN

Kesulitan membaca adalah suatu keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kemampuan membaca rendah berdasarkan rerata kemampuan membaca yang telah ditetapkan. Kesulitan membaca perlu dilakukan agar guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat memberi tindak lanjut yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa kelas I sekolah dasar dalam membaca permulaan yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap; (2) belum mampu membaca kalimat; (3) membaca tersendat-sendat; (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; (5) belumbisa mengeja; (6) membaca asal-asalan; (7) cepat lupa kata yang telah diejanya; (8) melakukan penambahan dan penggantian kata; (9) mengeja dengan waktu yang cukup lama; (10) belum mampumembaca dengan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Y. 2010. *Strategi Membaca Teori dan Pembelajarannya*. Bandung: Rizqi Press.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono, S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zubaidah, E. 2013. *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

